

## Ringkasan Khotbah Jum'at<sup>1</sup>

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh  
Hadhrat Khalifatul-Masih V<sup>aba</sup> pada 16 Januari 2026 di  
Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

### Kecintaan Hz. Muhammad saw. Kepada Allah Ta'ala

أَشْهُدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ③  
مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ إِهْدِنَا الصَّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ  
الَّذِينَ ⑦ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرَ المَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑧ (آمِين)

### Kecintaan Hadhrat Rasulullah saw. kepada Allah Ta'ala

Setelah membaca *tasyahud*, *ta 'awudz*, dan surah Al-Fatiyah, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. menyampaikan bahwa dalam khutbah sebelumnya, beliau aba. telah menyinggung tentang kecintaan Hadhrat Rasulullah saw. kepada Allah Ta'ala. Beliau aba. kemudian menyatakan bahwa pada kesempatan ini beliau aba. akan menyampaikan lagi beberapa peristiwa yang berkaitan dengan tema tersebut.

Hudhur aba. bersabda, di masa mudanya, sebelum mendakwakan sebagai nabi, kecintaan Hadhrat Rasulullah saw. kepada Allah Ta'ala sedemikian rupa dalamnya sehingga beliau saw. sering menyendiri di sebuah gua dan tenggelam serta fana dalam mengungkapnya rasa cintanya kepada Allah Ta'ala.

### Menemukan Cinta Ilahi dalam Kesunyian

Hudhur aba. mengutip tulisan Hadhrat Masih Mau'ud as. yang menyatakan bahwa Hadhrat Rasulullah saw. tidak menemukan ketenangan yang lebih besar selain ketenangan yang beliau saw. peroleh ketika menyendiri bersama Allah, saat beliau saw. pergi ke gua untuk

<sup>1</sup> Tim Alislam bertanggung jawab penuh atas kesalahan atau miskomunikasi dalam Ringkasan Khotbah Jumat ini.

menenggelamkan dirinya dalam perenungan. Hal tersebut tentu bukan perkara mudah, karena beliau saw. paling banyak hanya membawa sebuah kantong air. Namun, ketika seseorang telah sedemikian rupa fana ke dalam kecintaan kepada Allah Ta’ala, Hadhrat Rasulullah saw. justru menemukan kenikmatan dan kenyamanan yang sempurna dalam keadaan tersebut. Hadhrat Rasulullah saw. menghabiskan malam-malam panjang di tempat yang pada umumnya membuat orang merasa takut untuk mendatanginya. Hal ini menunjukkan bahwa kecintaan sejati kepada Allah melahirkan keberanian. Oleh karena itu, seorang mukmin adalah sosok yang berani. Sebagian orang berpendapat, jika para nabi mencintai kesendirian, mengapa mereka menikah dan memiliki keturunan? Perumpamaannya seperti perbedaan antara seorang pengemis dan seorang sahabat yang berkunjung ke rumah seseorang. Ketika seorang pengemis datang ke rumah orang lain untuk meminta-minta, ia mungkin hanya diberi beberapa potong roti kering agar tidak berlama-lama dan segera pergi. Namun, ketika seorang sahabat berkunjung ke rumah sahabatnya, ia akan disuguh hidangan yang lezat dan diperlakukan dengan baik. Ia tidak meminta hal itu, melainkan menerima apa yang disajikan kepadanya. Demikian pula halnya dengan para nabi. Pada hakikatnya, mereka memang mencintai kesendirian bersama Allah dan bermunajat kepada-Nya. Hubungan-hubungan yang mereka bangun di dunia ini bukanlah hasil dari dorongan hawa nafsu. Sebaliknya, hubungan-hubungan duniawi tersebut juga bertujuan untuk mencapai derajat yang lebih tinggi dalam hubungan mereka dengan Allah Ta’ala.

Hudhud aba. selanjutnya menyampaikan riwayat dari Hadhrat Aisyah ra. yang menceritakan:

“Pada mulanya, wahyu yang diterima oleh Hadhrat Rasulullah saw. adalah berupa mimpi-mimpi yang benar ketika tidur. Setiap mimpi yang dilihat oleh beliau saw. selalu menjadi kenyataan dan nampak terang benderang seperti halnya di siang hari. Beliau saw. terbiasa menyendiri di Gua Hira, di mana beliau saw. beribadah kepada Allah selama beberapa malam berturut-turut. Untuk keperluan itu, beliau saw. membawa bekal makanan, kemudian kembali kepada istrinya, Khadijah ra., untuk mengambil bekal lagi untuk masa penyendirian berikutnya. Hingga pada suatu ketika, kebenaran itu turun kepada beliau saw. saat beliau saw. berada di Gua Hira. Malaikat datang kepadanya dan berkata, ‘Bacalah.’ Hadhrat Rasulullah saw. menjawab, ‘Aku tidak dapat membaca.’ Beliau saw. melanjutkan, ‘Malaikat itu memelukku dengan sangat kuat hingga aku tidak sanggup menahannya, lalu ia melepaskanku dan kembali berkata, “Bacalah.” Aku menjawab, “Aku tidak dapat membaca.” Ia memelukku kembali untuk kedua kalinya dengan sangat kuat hingga aku tidak sanggup menahannya, lalu ia melepaskanku dan berkata lagi, “Bacalah.” Aku tetap menjawab, “Aku tidak dapat membaca.” Kemudian ia memelukku untuk ketiga kalinya dengan sangat kuat, lalu melepaskanku dan berkata, “Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang Menciptakan, yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmu-lah Yang Maha Mulia.”

Kemudian Hadhrat Rasulullah saw. pulang dengan membawa wahyu tersebut dalam keadaan jantungnya yang berdebar-debar, hingga beliau saw. menemui Khadijah ra. dan berkata, ‘Selimuti aku! Selimuti aku!’ Khadijah ra. pun menyelimuti beliau saw. hingga rasa takut itu hilang. Setelah itu, beliau saw. menceritakan seluruh kejadian yang dialaminya sambil berkata, ‘Aku khawatir sesuatu akan terjadi pada diriku.’ Khadijah berkata, ‘Sekali-kali tidak!

Bergembiralah, demi Allah, Allah tidak akan menghinakan engkau. Engkau menyambung tali silaturahmi, berkata benar, menolong orang miskin dan yang membutuhkan, memuliakan tamu, serta membantu orang-orang yang tertimpa musibah.”

Kemudian Khadijah membawa beliau saw. menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin ‘Abdul ‘Uzza bin Qusai. Waraqah adalah sepupu Khadijah dari jalur ayah, yang pada masa sebelum Islam telah memeluk agama Nasrani. Ia biasa menulis dalam bahasa Arab dan menyalin Injil ke dalam bahasa Arab sesuai kehendak Allah. Ia seorang yang telah lanjut usia dan penglihatannya telah hilang. Khadijah berkata kepadanya, ‘Wahai sepupuku, dengarkanlah kisah keponakanmu ini.’ Waraqah bertanya, ‘Wahai keponakanku, apa yang telah engkau lihat?’ Hadhrat Rasulullah saw. pun menceritakan apa yang telah beliau saw. lihat. Waraqah berkata, ‘Ini adalah malaikat yang sama yang pernah diutus Allah kepada Musa as.. Seandainya aku masih muda dan masih hidup hingga saat kaummu mengusirku.’ Hadhrat Rasulullah saw. bertanya, ‘Apakah mereka akan mengusirku?’ Waraqah menjawab, ‘Ya. Tidak pernah ada seorang pun yang datang membawa sesuatu seperti yang engkau bawa ini melainkan ia akan dimusuhi. Jika aku masih hidup pada hari engkau diusir, niscaya aku akan menolongmu dengan sekutu tenaga.’ Namun, tidak lama kemudian Waraqah wafat, dan wahyu ilahi kepada Hadhrat Rasulullah saw. pun terhenti untuk sementara waktu.

### **Upaya Diperlukan untuk Meningkatkan Kecintaan kepada Allah**

Hudhur aba. mengutip sabda Hadhrat Masih Mau‘ud as. yang menyatakan bahwa Allah Ta‘ala telah menegaskan bahwa untuk menemukan-Nya dan menjalin hubungan dengan-Nya diperlukan usaha. Sebagaimana firman Allah, “*Dan bahwa manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya*” (QS. 53:40), serta “*Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh berjuang di jalan Kami, niscaya akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami*” (QS. 29:70).

Apabila kita memperhatikan teladan para sahabat Hadhrat Rasulullah saw. dan hubungan agung yang mereka bangun dengan Allah Ta‘ala, kita dapat bahwa hubungan tersebut tidak diraih melalui doa-doa yang biasa-biasa saja. Sebaliknya, hubungan itu terwujud melalui perjuangan yang sungguh-sungguh dan pengorbanan yang luar biasa, bahkan dengan kesiapan untuk mengorbankan nyawa mereka.

Hudhur aba. menyampaikan bahwa sebagian orang beranggapan bahwa setelah melakukan usaha yang sangat kecil, mereka seharusnya dianugerahi kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Namun, ketika kita meneladani Hadhrat Rasulullah saw.—*khataman nabiyin* dan manusia paling agung—kita menyaksikan bahwa beliau saw. pun tidak meraih derajatnya yang luhur di sisi Allah dengan usaha yang biasa-biasa saja. Maka, bagaimana mungkin orang lain mengharapkan pencapaian derajat yang tinggi tanpa melakukan upaya besar di jalan Allah, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Hadhrat Rasulullah saw. Memang, Hadhrat Rasulullah saw. sangat mencintai kesendirian bersama Allah Ta‘ala. Akan tetapi ketika suatu tahap telah tercapai, Allah berfirman, “*Wahai orang yang berselimut! Bangkitlah, lalu berilah peringatan*” (QS. 74:2–3). Setelah kecintaannya kepada Allah Ta‘ala dan usaha-usahanya

mencapai puncak, Allah Ta'ala memerintahkannya untuk meninggalkan kesendirian itu dan maju untuk menyampaikan risalah-Nya.

Hudhur aba. menjelaskan bahwa hal ini menunjukkan bahwa hubungan Hadhrat Rasulullah saw. dengan Allah Ta'ala memiliki kaitan yang sangat erat dengan usaha yang telah beliau saw. lakukan. Hal tersebut tampak jelas dalam ibadah-ibadah beliau saw. Diriwayatkan bahwa Hadhrat Rasulullah saw. begitu fana dalam shalat dan berdoa dengan penuh kekhusukan sehingga bagi orang-orang di sekitarnya terdengar seperti suara air yang mendidih di dalam bejana. Ada pula peristiwa ketika, di masa akhir hayatnya, keadaan Hadhrat Rasulullah saw. sedemikian rupa lemahnya sehingga beliau saw. tidak mampu berjalan. Beliau saw. meletakkan kedua tangannya di atas bahu dua orang sahabat yang membantunya menuju masjid untuk mendirikan salat, sementara kaki beliau saw. terseret-seret di tanah. Menurut syariat Islam, Hadhrat Rasulullah saw. tidak diwajibkan mendirikan salat berjemaah di masjid karena sakit. Namun, kecintaannya kepada Allah Ta'ala tidak membiarkannya menjauh dari masjid. Sesungguhnya, salat adalah sumber kehidupan beliau; tanpa salat, beliau tidak dapat bertahan. Dengan hubungan yang sedemikian erat terhadap salat, maka penyakit tidak mampu menghalanginya dari berdoa. Baik dalam keadaan sehat maupun sakit, Hadhrat Rasulullah saw. senantiasa larut dalam zikir kepada Allah, dan beliau saw. berupaya menanamkan hal yang sama kepada para pengikutnya.

### **Cinta Sejati Lahir dari Berzikir Mengingat Allah**

Hudhur aba. kemudian menyampaikan bahwa hendaknya kita memeriksa diri kita sendiri, apakah kita mengingat Allah sebagaimana yang diinginkan Hadhrat Rasulullah saw.? Apakah kita mendirikan salat secara teratur sebagaimana yang beliau saw. ajarkan, ataukah kita menjadi lalai hanya karena hal-hal kecil?

Hadhrat Rasulullah saw. mengajarkan kita untuk mengingat Allah dalam setiap keadaan: ketika bersin, saat memulai makan, setelah selesai makan, ketika hendak tidur, saat bangun tidur, setelah melaksanakan salat, sebelum melakukan sesuatu yang penting, dan ketika berwudu. Singkatnya, Hadhrat Rasulullah saw. mengaitkan zikir kepada Allah dengan seluruh aktivitas harian, yang menunjukkan betapa besar dan terus-menerusnya kecintaan beliau saw. kepada Allah Ta'ala.

Hudhur aba. mengutip Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad ra. yang menulis bahwa sebagian orang, setelah melakukan ibadah sampai di tingkatan tertentu, mulai merasa bahwasanya ia telah mencapai derajat yang tinggi dan menuntut untuk diperlakukan sesuai dengan anggapannya tersebut. Padahal, kenyataannya, orang-orang beriman sejati tidak berbangga diri atas keruhaniaan mereka. Sebaliknya, mereka justru semakin rendah hati dan sering berusaha menyembunyikan tingkat ibadah mereka. Keadaan Hadhrat Rasulullah saw. sedemikian rupa sehingga ibadah yang beliau saw. lakukan tidak bertujuan untuk meraih tambahan nikmat dan karunia dari Allah. Sebaliknya, semakin banyak beliau saw. beribadah, semakin bertambah pula kecintaannya kepada Allah, yang kemudian mendorong beliau saw. untuk semakin meningkatkan ibadahnya. Bahkan, alih-alih merasa bangga atas ibadahnya, Hadhrat Rasulullah saw. justru bersyukur kepada Allah, karena beliau menyadari bahwa

kemampuan untuk beribadah itu sendiri merupakan karunia dari Allah Ta’ala semata. Demikianlah keadaan kecintaan Hadhrat Rasulullah saw. kepada Allah, sehingga beliau saw. memandang kemampuan untuk beribadah sebagai nikmat dari Allah. Oleh sebab itu, Hadhrat Rasulullah saw. berdiri lama dalam salat hingga kaki beliau saw. bengkak. Beliau saw. tidak memperdulikan diri atau kenyamanan pribadinya, melainkan hanya memperdulikan ibadah kepada Allah. Ketika ditanya mengapa beliau saw. menanggung kesulitan dan ketidaknyamanan yang biasanya dihindari oleh orang lain, Hadhrat Rasulullah saw. menjawab, “*Tidakkah aku patut menjadi hamba yang bersyukur?*” Bagi Hadhrat Rasulullah saw., merupakan hal yang wajar bahwa sebagai balasan atas nikmat Allah yang begitu besar, beliau saw. semakin ingin meningkatkan ibadah kepada-Nya. Adakah teladan seperti ini dapat ditemukan di tempat lain? Tentu tidak.

Hudhur aba. selanjutnya mengutip kembali tulisan Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad ra., yang menulis, “Sungguh menakjubkan bagaimana Hadhrat Rasulullah saw. begitu khusyu dan tekun dalam mendirikan salat, padahal pada saat yang sama, beliau saw. menjalani jadwal harian yang sangat padat. Beliau saw. senantiasa mendirikan lima waktu salat setiap hari, menerima dan menemui delegasi asing, memimpin pasukan kaum Muslimin, mengajarkan para sahabat, berperan sebagai hakim dalam berbagai perselisihan, mengawasi *baitul mal*, mengurus urusan pemerintahan, menegakkan ajaran Islam, meluangkan waktu bagi para istrinya, membantu pekerjaan rumah tangga, serta melakukan banyak hal lainnya. Semua itu beliau saw. lakukan pada siang hari. Namun, alih-alih beristirahat total di malam harinya, beliau saw. justru hanya beristirahat sejenak, lalu di tengah malam bangkit karena kecintaannya kepada Tuhan-Nya untuk mendirikan salat begitu lama hingga kaki beliau saw. bengkak. Pernah suatu ketika, seorang pemuda yang saat itu jauh lebih muda usianya daripada Hadhrat Rasulullah saw. mencoba mendirikan salat bersama beliau saw., tetapi tidak sanggup menahan lamanya berdiri sehingga ia terpaksa meninggalkan salat tersebut, sementara Hadhrat Rasulullah saw. tetap teguh dalam ibadahnya. Bagaimana dan mengapa Hadhrat Rasulullah saw. mampu menanggung beban fisik sedemikian berat dan tetap melaksanakan ibadah yang pada dirinya sendiri juga merupakan beban fisik? Semua itu semata-mata karena kecintaan beliau saw. kepada Allah Ta’ala.

### **Keadaan Ibadah Hadhrat Rasulullah saw. pada Bulan Ramadan**

Hudhur aba. bersabda, bahwa demikianlah keadaan Hadhrat Rasulullah saw. dan ibadah beliau sepanjang tahun. Namun, ketika memasuki bulan suci Ramadan, diriwayatkan bahwa ibadah Hadhrat Rasulullah saw. semakin meningkat lagi. Bahkan, pernah suatu ketika seseorang bertanya kepada Hadhrat Rasulullah saw. tentang tidurnya di malam hari. Hadhrat Rasulullah saw. menjawab bahwa meskipun kedua matanya tertidur, hatinya tetap terjaga sepanjang malam dalam berzikir mengingat Allah. Karena standar ibadah beliau yang begitu tinggi serta teladan agung yang beliau tetapkan, Allah Ta’ala berfirman kepada Hadhrat Rasulullah saw. di dalam Al-Qur’ān: “*Dan bahwa manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Katakanlah, ‘Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam’*” (QS. 6:163).

Hudhur aba. mengutip sabda Hadhrat Masih Mau'ud as. yang, dalam menanggapi tuduhan sebagian pihak terhadap pernikahan-pernikahan Hadhrat Rasulullah saw., menyatakan bahwa meskipun Hadhrat Rasulullah saw. memiliki sembilan orang istri, hal tersebut sama sekali tidak mengurangi kualitas ibadah beliau saw. Sebaliknya, Hadhrat Rasulullah saw. justru menghabiskan malam-malamnya dalam beribadah kepada Allah Ta'ala. Hadhrat Aisyah ra. meriwayatkan bahwa pada suatu malam, ketika Hadhrat Rasulullah saw. berada bersamanya, ia terbangun di tengah malam dan mendapati Hadhrat Rasulullah saw. tidak ada di sisinya. Ia mengira barangkali beliau saw. telah pergi ke istri yang lain. Namun, ia justru mendapati Hadhrat Rasulullah saw. berada di kuburan, sedang berdoa dengan penuh kekhusukan. Hal ini menunjukkan bahwa poligami dalam Islam sama sekali bukan bertujuan untuk memuaskan hawa nafsu, melainkan hanya dilakukan atas dasar ketakwaan dan kebutuhan yang benar-benar nyata. Tuduhan-tuduhan terhadap Islam muncul semata-mata karena adanya pihak-pihak yang menyalahgunakan izin poligami, padahal terdapat syarat-syarat yang sangat ketat yang harus dipenuhi sebelum seseorang diperbolehkan menikah lebih dari satu istri dan sama sekali bukan didasarkan pada dorongan nafsu rendah belaka.

Hudhur aba. kembali mengutip Hadhrat Masih Mau'ud as. yang menegaskan bahwa bentuk ibadah yang diajarkan oleh Hadhrat Rasulullah saw. memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan ajaran agama lain. Sementara agama-agama lain hanya melaksanakan ibadah secara berkala atau mungkin sekali dalam seminggu, ajaran yang dibawa oleh Hadhrat Rasulullah saw. mengajarkan untuk beribadah beberapa kali dalam sehari. Inilah cara yang sesungguhnya untuk meningkatkan kecintaan kepada Allah dan membangun hubungan yang sejati dengan-Nya.

Hudhur aba. menyatakan bahwa standar ibadah dan salat inilah yang harus kita upayakan untuk dicapai, karena hanya dengan itulah kita dapat disebut sebagai Muslim sejati.

Hudhur aba. menegaskan bahwa upaya-upaya kita dalam menyebarkan ajaran Islam yang sejati hanya akan membawa hasil apabila kita juga bersungguh-sungguh dalam salat serta berusaha meningkatkan kualitas ibadah dan kecintaan kita kepada Allah. Dengan itulah segala usaha kita akan memperoleh keberkatan.

### **Doa untuk Keberhasilan Jalsa Salana Bangladesh**

Hudhur aba. menyampaikan bahwa pada hari ini Jalsa Salana Jemaat Ahmadiyah Muslim di Bangladesh sedang dimulai. Di sana terdapat banyak tantangan dan penentangan. Hudhur aba. mengimbau kepada seluruh anggota Jemaat untuk senantiasa mengingat saudara-saudara Ahmadi di Bangladesh dalam doa-doa mereka. Semoga Allah Ta'ala senantiasa melindungi mereka dan semoga Jalsa tersebut dapat terselenggara dengan sukses.

## Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَحْمَنُ الرَّحِيمِ وَلَنُسْتَعِينَنَا وَلَنُشَفِّرَنَا وَلَنُؤْمِنَ بِهِ وَلَنَتَوَكَّلْنَا عَلَيْهِ  
وَلَنَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُورِ أَنفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِي إِلَيْهِ اللّٰهُ  
فَلَا مُضِلٌّ لَّهُ وَمَنْ يُضْلِلُ هُوَ لَا هَادِيَ لَهُ  
وَلَنَشَهِدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَلَا شَرِيكَ لَهُ  
وَلَنَشَهِدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
عِبَادَ اللّٰهِ رَحِيمُكُمُ اللّٰهُ إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ  
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَا عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ اللّٰهَ يَذْكُرُكُمْ وَأَذْعُونَهُ يَسْتَجِبُ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ أَكْبَرُ